

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan disiplin ilmu yang sangat penting dan telah dipelajari sejak dari pendidikan dasar serta membantu disiplin ilmu lainnya. Matematika juga dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan kemampuan peserta didik untuk dapat berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam memecahkan suatu permasalahan. Salah satu pengembangan pengetahuan yaitu dengan menggunakan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 bahwa "Materi pengetahuan diinformasikan melalui buku teks pelajaran dan buku non teks pelajaran. Oleh karena itu, penyajian materi harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi".

Dalam penulis buku teks pelajaran hal yang perlu diperhatikan salah satunya yaitu dalam hal pemilihan kata. Pemilihan kata yang singkat, jelas, menarik dapat memudahkan peserta didik dalam memahami isi bacaan maka tingkat keterbacaan itu tinggi. Sebaliknya, jika kata-kata itu asing dan kosakata kompleks dapat menyulitkan peserta didik dalam memahami isi bacaan, maka tingkat keterbacaan itu rendah karena sukar dibaca sehingga pembaca merasa bosan. Seperti pendapat Zahro (2015:177) mengatakan bahwa:

Aspek keterbacaan dalam buku teks pelajaran berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (yakni pilihan kata dan efektifitas penggunaan kalimat) dan tingkat kemudahan membaca (berkaitan dengan penyajian teks atau tulisan dan kegrafikan).

Sesuai dengan hal tersebut hendaknya guru juga perlu mengembangkan bahan ajar yang menarik, memiliki bahasa dan kalimat yang mudah dipahami dan juga kontekstual maka akan membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan di MTs Riyadlatul Ulum Batanghari terhadap guru mata pelajaran matematika diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan bahan ajar berupa LKS dan buku cetak. Akan tetapi dalam pelaksanaannya pendidik lebih banyak menggunakan LKS dalam proses pembelajaran dikarenakan ketersediaan buku cetak yang terbatas sehingga tidak semua peserta didik memilikinya. Kesesuaian

LKS yang digunakan dengan kriteria bahan ajar yang baik yaitu LKS tersebut memiliki bahasa dan kalimat yang sesuai dengan KBBI sehingga mudah dimengerti, namun tampilan LKS kurang menarik karena ilustrasi gambar tidak terlihat dengan jelas, serta materi masih sulit dipahami. Pendidik belum pernah mengembangkan bahan ajar sendiri, pembelajaran sudah menggunakan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII MTs Riyadlatul Ulum Batanghari diperoleh informasi bahwa bahan ajar yang digunakan pada proses pembelajaran yaitu LKS, peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi yang ada dalam LKS, gambar yang terkait tidak terlihat dengan jelas sehingga membuat ketertarikan peserta didik dalam belajar menjadi berkurang.

Berdasarkan permasalahan yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan di MTs Riyadlatul Ulum berupa LKS. Bahan ajar berupa LKS tersebut masih memiliki kekurangan yaitu tampilan bahan ajar yang masih kurang menarik karena gambar yang terkait tidak terlihat dengan jelas, materi sulit dipahami sehingga belum memenuhi ideal bahan ajar yang sesuai dengan Permendikbud nomor 8 tahun 2016, akan tetapi menurut peserta didik LKS memiliki Bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan bahan ajar yang dapat mengatasi masalah tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memfasilitasi bahan ajar yang menarik, mudah dipahami oleh peserta didik sehingga dapat membantu proses belajar mengajar. Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru adalah bahan ajar cetak berupa modul.

Menurut Sirate dan Ramadhana (2017:319) menyimpulkan bahwa "Modul pembelajaran adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri". Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, yaitu dengan meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Modul pembelajaran disusun secara sistematis dan memiliki desain yang menarik yang mencakup kompetensi, isi materi, lembar kegiatan peserta didik, serta evaluasi sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri ataupun kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta disusun sesuai dengan perkembangan peserta didik. Modul matematika dengan pendekatan kontekstual

diharapkan akan bermanfaat dan mempermudah peserta didik dalam belajar matematika.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa pendekatan, salah satunya yaitu dengan pendekatan kontekstual.

Norra (2018:28) menyatakan bahwa :

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan lingkungan sekitar siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang mereka dapat dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat Norra tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual menyajikan suatu pembelajaran untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik, hal ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih mudah, sederhana dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan perolehan belajar akan lebih bermakna. Kompetensi bangun datar sering di jumpai dalam kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari, seperti mengukur luas suatu bangunan, membuat meja dengan konstruksi bentuk bangun datar. Dalam modul yang akan dikembangkan menghadirkan berbagai permasalahan bangun datar yang diambil dari kehidupan sehari-hari serta terdapat gambar-gambar pendukung agar peserta didik dapat melihat langsung contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa dapat lebih mengingat dan memahami serta menganalisa contoh dan soal.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas maka peneliti mengambil penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBENTUK MODUL DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MATERI BANGUN DATAR KELAS VII MTs RIYADLATUL ULUM”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang di dapat adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar berupa modul dengan pendekatan kontekstual pada materi bangun datar kelas VII MTs Riyadlatul Ulum Batanghari?
2. Apakah modul pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual

pada materi bangun datar kelas VII MTs Riyadlatul Ulum valid dan praktis untuk digunakan?

C. Tujuan Pengembangan Produk

Berdasarkan alternatif yang ditawarkan dalam masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Mengetahui proses pengembangan modul pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual pada materi bangun datar kelas VII MTs Riyadlatul Ulum Batanghari.
2. Mengetahui kevalidan dan kepraktisan modul pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual pada materi bangun datar kelas VII MTs Riyadlatul Ulum Batanghari.

D. Kegunaan Pengembangan Produk

Kegunaan pengembangan produk dalam pengembangan modul pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual adalah:

1. Bagi peserta didik, modul hasil pengembangan ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran.
2. Bagi guru, modul yang dikembangkan diharapkan dapat membantu guru dalam pembelajaran matematika dikelas.
3. Bagi sekolah, modul yang dikembangkan dapat menyediakan alternatif sumber belajar yang bermanfaat sebagai sumber informasi lebih dalam pembelajaran.
4. Bagi peneliti, dapat mengembangkan bahan ajar pada materi matematika lainnya dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dalam penelitian bahan ajar.

E. Spesifikasi Pengembangan Produk

Produk yang dihasilkan pada penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar berbentuk modul dengan pendekatan kontekstual pada materi bangun datar kelas VII MTs Riyadlatul Ulum Batanghari dengan spesifikasi pengembangan produk yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan berupa modul dengan pendekatan kontekstual.
2. Modul dengan pendekatan kontekstual berisi materi bangun datar.
3. Modul dengan pendekatan kontekstual yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sebagai contoh. Memberikan materi bangun datar yang

dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Penyusunan modul juga dilengkapi dengan langkah-langkah kontekstual yaitu konstruktivisme *Inquiry* (menemukan), *Questioning* (bertanya), *Learning Community* (masyarakat belajar), *Modelling* (permodelan), *Reflection* (refleksi), *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya).

4. Bahan ajar ini dilengkapi dengan komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Lampiran depan (cover luar, kata pengantar, daftar isi, peta konsep, KD, IPK dan petunjuk penggunaan bahan ajar).
 - b. Isi bahan ajar (materi, contoh soal, Latihan soal).
 - c. Bagian penutup (daftar Pustaka)

F. Urgensi Pengembangan

Bahan ajar yang digunakan di MTs Riyadlatul ulum dalam proses pembelajaran yaitu berupa LKS. Menurut guru mata pelajaran matematika, LKS yang digunakan memuat contoh dan soal pembahasan yang sulit dipahami oleh peserta didik, tampilan yang kurang menarik karena gambar yang terkait tidak terlihat dengan jelas sehingga ketertarikan peserta didik berkurang serta belum terlalu sering mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan bahan ajar yang digunakan di MTs Riyadlatul Ulum menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan bahan ajar pendamping berupa modul pembelajaran yang disusun secara sistematis serta materi dan permasalahan yang disajikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian modul akan disajikan dengan menarik, materi yang mudah dipelajari, disusun secara sistematis dan terdapat contoh-contoh soal yang dapat membantu menguatkan pemahaman peserta didik. Pengembangan modul yang dikembangkan juga harus memiliki kualitas gambar, kertas serta desain yang lebih berkualitas supaya gambar yang terkait terlihat dengan jelas. Penyusunan modul dengan pendekatan kontekstual yaitu dengan dikaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan peserta didik dan berada di lingkungan mereka diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran.

G. Keterbatasan Pengembangan

Supaya penulisan ini terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka dibutuhkan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam tulisan ini adalah:

1. Pengembangan hanya berupa bentuk modul pada kelas VII di MTs.
2. Pengembangan modul dibuat dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
3. Pengembangan modul dengan pendekatan kontekstual hanya terbatas pada materi bangun datar.